



Harian Jogja/Desi Suryanto

Rektor Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), Prof. Bambang Cipto didampingi Mantan Ketua Umum PP Muhammadiyah Ahmad Syafii Maarif (tengah) menyerahkan piagam penganugerahan gelar kehormatan kepada Mantan Perdana Menteri Malaysia, Tun Dr. HC Mahathir Mohamad (kanan) di Sportarium, Kampus UMY, Bantul, Jogja, Kamis (17/3).

► PENGANUGERAHAN DOKTOR HC

Mahathir Puji Gerakan Muhammadiyah

BANTUL—Mantan Perdana Menteri Malaysia Datuk Seri Mahathir Mohammad menilai Gerakan Muhammadiyah telah memulai langkah mendorong dan mengawal upaya perdamaian di dunia. “Gerakan Muhammadiyah ini, muncul di tengah fenomena [kemunduran] dunia muslim yang sering kita dapati di sekitar kita saat ini. Orang yang mengaku muslim, namun tidak menjalankan apa yang diajarkan dalam Alquran, terutama tentang perdamaian,” kata Mahathir Mohammad, usai penganugerahan gelar Doktor Honoris Causa (DR HC) di bidang Perdamaian dan Islam oleh Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), Kamis (17/3).

“Anugerah [Doktor Honoris Causa] ini memberikan makna besar bagi saya, karena merupakan usaha dari beberapa tahun lalu. Dan akhirnya usaha saya itu mendapat pengakuan dan dihargai oleh Gerakan Muhammadiyah,” ujarnya.

Mahathir menjelaskan, makna yang besar dari gelar ini, karena dibutuhkan waktu yang tidak sebentar, bagi sebuah pemikiran seseorang untuk diterima oleh khalayak umum.

Menurutnya, perdamaian di dunia Islam masih menjadi masalah besar hingga saat ini. Perang masih dianggap menjadi cara utama dalam menyelesaikan konflik antarnegara. Bahkan di antara negara-negara tempat ajaran Islam muncul pertama kali di Semenanjung Arab, hingga kini masih bertikai satu sama lain, seperti di Yaman dan Suriah.

“Mereka harus kabur dari negara mereka, mencari perlindungan dari negara non-Islam yang dinilai lebih damai, hal ini sangat menyedihkan dan seharusnya membuat umat muslim malu. Karena Islam sebenarnya adalah agama perdamaian,” ujarnya.

Lelaki yang diketahui keluar dari United Malays Nations Organization itu berpendapat, kejayaan dari perang, bukanlah sebuah kejayaan sesungguhnya. Perang adalah sebuah kejahatan, sehingga sepatutnya pelaku peperangan dihukum karena telah membunuh manusia.

Rektor UMY Prof. Bambang Cipto mengungkapkan, anugerah gelar Doktor Honoris Causa ini dirasa cocok diberikan kepada Tun Mahathir atas peran dan usahanya dalam menyuarakan perdamaian dunia.

Salah satu kegiatan perdamaian yang dilakukan adalah, mengadakan Mahathir Global Peace School.

“Kami mengetahui bahwa Tun Mahathir sangat perhatian dan benar-benar teguh dalam memegang konsep pemikirannya untuk mewujudkan perdamaian di dunia,” ujarnya.

Bambang Cipto menjelaskan, peperangan bukan solusi dari segala konflik atau pertikaian yang terjadi antarnegara atau kelompok. Solusi sebenarnya dari konflik pertikaian adalah perdamaian.

Gelar DR HC ini merupakan gelar pertama yang dimiliki Mahathir Muhammad di bidang kajian Perdamaian dan Islam dan menjadi gelar ke-46 yang dimiliki Mahathir dari berbagai bidang keilmuan.

Salah satu co-promotor pemberian gelar itu, Prof. Ahmad Syafii Maarif menuturkan, peradaban Arab saat ini sedang berada di titik nadir. Terlebih dengan kehadiran Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS). ISIS, menurut Buya Syafii adalah inisiasi Arab Saudi, karena mereka takut revolusi di Tunisia dan Aljazair menjalar ke Semenanjung Arab.

(Uli Febriarni)